

# KOREKSI ATAS FENOMENA MENJADIKAN JIN SEBAGAI KHADAM (PELAYAN)

## Kajian Atas Hukum Meminta Bantuan Jin

Penyusun: Irfan Abu Naveed<sup>1</sup>

**D**i zaman penuh kesamaran saat ini di bawah naungan sistem sekular, sistem Demokrasi, kita dihadapkan dengan fenomena menjamurnya kalangan ahli perdukunan atau pemburu ilmu kesaktian yang menggunakan jin sebagai *khadam* (pelayan). Apa argumentasi atau alasan yang dijadikan sebagai dalih? Dan bagaimana Islam menakar semua dalih argumentasi tersebut?

### Argumentasi yang Jadi Dalih Justifikasi

Poin-poin berikut ini yang mungkin jadi argumentasi pembenaran atas perbuatan meminta bantuan/perlindungan jin:

**Pertama**, meminta bantuan jin adalah ajaran Nabi terdahulu, yakni Nabi Sulaiman عليه السلام yang menggunakan jasa jin dalam kehidupannya sebagai raja.

**Kedua**, *khadam* yang dimintai bantuan adalah malaikat atau jin muslim, bukan jin kafir, sehingga diklaim baik dan mendatangkan kebaikan.

**Ketiga**, meminta bantuan atau perlindungan jin dengan tujuan yang baik, yakni demi kemaslahatan hidup, misalnya mengobati orang yang sakit atau sebagai penjagaan dari kejahatan.

Lantas, bagaimana Islam memandang fenomena ini?

### Koreksi & Jawaban

#### Poin I. Mengambil 'Ibrah dari Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Menuturkan Kisah Nabi Sulaiman عليه السلام

Berbicara tentang para nabi, berarti berbicara tentang akidah Islam. Islam memandang bahwa akidah tak boleh dinukil dari sekedar perkataan orang atau jin, tapi wajib diyakini berdasarkan sumber yang pasti tak mengandung sedikit pun kesamaran (*qath'î*), yakni al-Qur'ân dan hadits *mutawâtir*.<sup>2</sup> *Allâh* ﷻ berfirman:

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ ۗ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلِمْنَا مَنَاطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِن كُلِّ شَيْءٍ ۗ إِنَّ هَذَا هُوَ الْفَضْلُ

الْمُبِينُ ۗ وَحُشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ۗ

"Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu

<sup>1</sup> Penulis buku *Menyingkap Jin dan Dukun Hitam Putih Indonesia*, staf Kuliyyatusy-Syarii'ah Ar-Raayah.

<sup>2</sup> Ini adalah pendapat *râjih* yang diadopsi jumah 'ulama.

*kurnia yang nyata. Dan dibimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan).” (QS. al-Naml [27]: 16-17)*

### **Pelajaran Agung dari Ayat Ini**

Syaikh As-Sa'di (w. 1376 H) ketika menafsirkan ayat di atas menuturkan bahwa Sulaiman عليه السلام mewarisi ilmu dan nubuwah dari Nabi Daud عليه السلام, dan ketika menafsirkan frase (وَأَوْتَيْنَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ), menyatakan bahwa Allah telah menganugerahi Sulaiman kenikmatan-kenikmatan dan kerajaan yang tidak Allah berikan kepada selainnya dari Bani Adam, dan dalam hal ini beliau berdo'a (وَهَبْ لِي مَلَكًا لَا يُنْبِغِي لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي)<sup>3</sup> sebagaimana dalam firman Allah:

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ ﴿٣٥﴾

“*Ta berkata: “Ya TuhanKu, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah yang Maha Pemberi.” (QS. Shaad [38]: 35)*

As-Sa'di pun ketika menafsirkan frase (وَحُشِيرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودَهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ) berkata bahwa bala pasukan yang banyak ini dikumpulkan untuknya baik dari kalangan Bani Adam, Bangsa Jin, burung-burung, dan mereka diatur dengan tertib dari awal hingga akhirnya.<sup>4</sup>

Jika menganalisa dua ayat yang agung di atas, setidaknya bisa dipahami sebagai berikut:

*Pertama*, يَا أَيُّهَا النَّاسُ (Hai sekalian manusia). Nabi Sulaiman عليه السلام hanya menyeru manusia, tidak memanggil jin. Hal itu menunjukkan bahwa yang diajak bicara oleh Nabi Sulaiman عليه السلام adalah bangsa manusia, atau dengan kata lain beliau tak bermusyawarah dengan jin.

*Kedua*, وَحُشِيرَ (dan dibimpunkan). Bentuk kata kerja pasif yang menunjukkan bahwa Nabi Sulaiman عليه السلام tidak mengumpulkan jin dan tidak pula memanggilnya. Lantas siapa yang menghimpunkan? Dialah *Allāh* ﷻ yang mengatur semua alam.

*Ketiga*, يُوزَعُونَ (mereka semua diatur). Kata ini menunjukkan bahwa Nabi Sulaiman عليه السلام tidak mengatur jin, akan tetapi mereka diatur untuk Nabi Sulaiman عليه السلام. Lantas siapa yang mengatur? *Allāh* ﷻ yang mengatur semua alam.<sup>5</sup>

*Keempat*, Nabi Sulaiman عليه السلام menyatakan bahwa apa yang ada di sisinya berupa ilmu dan kerajaan termasuk pasukan jin merupakan anugerah Allah, dimana beliau pun meminta kepada Allah agar tidak memberikan kerajaan, kekuasaan kepada selainnya, seperti apa yang Allah berikan kepadanya. Lantas mengapa ada manusia yang mengaku mampu menaklukkan jin dan mendasarkannya kepada Nabi Sulaiman عليه السلام, padahal beliau sendiri sudah berdo'a agar Allah tidak menganugerahkan hal itu kepada selainnya?!

Maka bisa dipahami bahwa pasukan jin yang menjadi pasukan Nabi Sulaiman عليه السلام merupakan kekhususan yang dianugerahkan *Allāh* ﷻ kepada Nabi Sulaiman عليه السلام.

<sup>3</sup> Abdurrahman bin Nashir bin Abdullah as-Sa'di, *Taysiir al-Kariim al-Rahmaan fii Tafsiiir Kalaam al-Mannaan*, Beirut: Mu'assasatur Risalah, Cet. I, 1420 H, hlm. 602.

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Dr. Sayful Islam Mubarak, *Kyai Meruqyah Jin Berakting*, Bandung: Syamil Cipta Media, Cet. III, 2006.

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ ﴿٣٥﴾ فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُحَاءً حَيْثُ أَصَابَ ﴿٣٦﴾ وَالشَّيَاطِينَ كُلَّ بَنَّاءٍ وَعَوَّاصٍ ﴿٣٧﴾ وَأَخْرَيْنَ مُقْرِنِينَ فِي الْأَصْفَادِ ﴿٣٨﴾

“Ya (Sulaiman) berkata: “Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi.” Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendaknya, dan (Kami tundukkan pula kepadanya) syaithân-syaithân semuanya ahli bangunan dan penyelam, dan syaithân yang lain yang terikat dalam belunggu.” (QS. Shâd [38]: 35-38)

Tidak ada perjanjian khusus antara Nabi Sulaiman ﷺ dengan para jin tersebut. Mereka tunduk menjadi pasukan Nabi Sulaiman ﷺ atas perintah Allâh ﷻ.

وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ غُدُوها شَهْرٌ وَرَوْاحُها شَهْرٌ وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ الْقِطْرِ ﴿٣٩﴾ وَمِنَ الْجِنِّ مَن يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ ﴿٤٠﴾ وَمَن يَزِغْ مَنَّهُمْ عَن أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِّنْ عَذَابِ السَّعِيرِ ﴿٤١﴾

“Dan sebagian jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Rabb-nya. Dan barangsiapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami timpakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala.” (QS. Saba’ [34]: 12)

Dalam ayat di atas, dijelaskan bahwa jin bekerja di hadapan Nabi Sulaiman ﷺ atas perintah Allâh ﷻ. Dan jika ada di antara jin ini yang melanggar perintah, maka Allâh ﷻ yang menghukumnya dengan azab neraka, bukan Nabi Sulaiman ﷺ, sebagaimana dipaparkan al-Hafizh al-Qurthubi (w. 671 H) dalam tafsirnya:

{ وَمِنَ الْجِنِّ مَن يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ } أي بأمره { وَمَن يَزِغْ مَنَّهُمْ عَن أَمْرِنَا } الذي أمرناه به من طاعة سليمان. { نُذِقْهُ مِّنْ عَذَابِ السَّعِيرِ } أي في الآخرة ، قاله أكثر المفسرين.

“(Dan sebagian jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Rabb-nya) yakni atas dasar perintah Allah. (Dan barangsiapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami) yang Kami perintahkan dalam keta’atan terhadap Sulaiman (Kami timpakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala) yakni siksa di akhirat, sebagaimana dinyatakan sebagian besar ahli tafsir.”<sup>6</sup>

Dalam ayat lain Allâh ﷻ berfirman:

قَالَ يَتَأَيُّهَا الْمَلَأُوا أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بَعْرِيثَهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ ﴿٤٢﴾ قَالَ عَفْرَيْتُ مِّنَ الْجِنِّ أَنَا ءَاتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِن مَّقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ ﴿٤٣﴾ قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا ءَاتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ ﴿٤٤﴾ فَلَمَّا رآه مُسْتَقَرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ﴿٤٥﴾ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ﴿٤٦﴾ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٧﴾

“Berkata Sulaiman: “Hai para pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserab diri.” Berkata Ifrit dari golongan jin: “Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu

<sup>6</sup> Al-Hafizh Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *al-Jaami’ li Ahkaam al-Qur’aan*, Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, Cet. II, 1384 H/ 1964, jilid XIV, hlm. 270-271.

sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya.” Berkatalah seseorang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab: “Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.” Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, Ia pun berkata: “Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia.” (QS. Al-Naml [27]: 38-40)

Berdasarkan informasi penting dalam ayat ini, diketahui bahwa Nabi Sulaiman عليه السلام mengabaikan Jin ‘Ifrit<sup>7</sup> yang menawarkan bantuan, bukan ia yang dipercaya memindahkan singgasana Ratu Bilqis dari Yaman ke hadapan Nabi Sulaiman عليه السلام yang ketika itu berada di Baytul Maqdis. Singgasana Ratu Bilqis, dialihkan atas izin Allah setelah seorang hamba Allah yang dianugerahi ilmu dari al-Kitab berdo’a kepada-Nya dengan nama Allah yang paling agung, sehingga Allah mengirimkan malaikat-Nya untuk memindahkan singgasana tersebut<sup>8</sup>, ini merupakan pendapat sebagian besar ulama ahli tafsir, termasuk Ibn ‘Abbas<sup>9</sup> dan Qatadah<sup>10</sup>. Siapakah ia?

Al-Hafizh al-Qurthubi dalam tafsirnya memaparkan:

أكثر المفسرين على أن الذي عنده علم من الكتاب آصف بن برخيا وهو من بني إسرائيل، وكان صديقاً يحفظ اسم الله الأعظم الذي إذا سئل به أعطى، وإذا دعي به أجاب.

“Sebagian besar ahli tafsir menyatakan bahwa yang dianugerahi ilmu dari al-Kitab ini bernama Asif bin Barkhiya dari Bani Israil, dan ia orang yang benar-benar menjaga nama Allah yang paling agung (mengimani dan memahaminya<sup>pen</sup>), yang apabila diminta dengannya maka Allah beri, dan jika diseru dengannya maka Allah kabulkan.”<sup>11</sup>

Jadi, bukan Jin ‘Ifrit yang diminta memindahkan singgasana Ratu Bilqis tapi Asif bin Barkhiya menurut mayoritas ulama ahli tafsir, dan Nabi Sulaiman عليه السلام sendiri atas izin Allah menurut sebagian lainnya.

## Poin II. Syari’at Para Nabi Sebelumnya, Tidak Menjadi Syari’at Bagi Umat Ini

Apabila perbuatan meminta bantuan jin dikaitkan dengan syari’at Nabi Sulaiman عليه السلام dan mengklaim perbuatan tersebut sebagai perbuatan mencontoh syari’at Nabi Sulaiman, maka hal itu pemahaman yang menyimpang berdasarkan dua hal:

---

<sup>7</sup> Al-Hafizh al-Qurthubi dalam tafsirnya berkata: “‘Ifrit termasuk golongan syaithan yang perkasa. Imam Wahhab bin Munabbih berkata: ‘Ifrit ini bernama *Kuudan*, disebutkan oleh al-Nuhas. Ada juga yang menyebutkan: *Dzakwan* sebagaimana disebutkan al-Suhayli. Adapun Syu’ayb al-Jubba’iy berkata: Ia bernama *Da’wan*.” Lihat: Al-Hafizh Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *al-Jaami’ li Ahkaam al-Qur’aan*, jilid XIII, hlm. 203.

<sup>8</sup> Dalam sejumlah tafsir dijelaskan memang ada sebagian ulama yang mena’wilkan bahwa yang memindahkan singgasana ini adalah Nabi Sulaiman sendiri dengan mukjizatnya atas izin Allah. Lihat: Muhammad bin ‘Umar Nawawi al-Jawi, *Marâh Labîd Li Kasyf Ma’na al-Qur’aan al-Majîd*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Cet. I, 1417 H, jilid II, hlm. 175.

<sup>9</sup> Majduddin Abu Thaahir Muhammad bin Ya’qub al-Fayruz Abadi, *Tanwîr al-Miqbâs Min Tafsiir Ibn ‘Abbâs*, Lebanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, jilid I, hlm. 318.

<sup>10</sup> Muhammad bin ‘Umar Nawawi al-Jawi, *Marâh Labîd Li Kasyf Ma’na al-Qur’ân al-Majîd*, juz II, hlm. 175.

<sup>11</sup> Al-Hafizh Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *al-Jaami’ li Ahkaam al-Qur’aan*, jilid XIII, hlm. 204.

- Keistimewaan dan hal-hal luar biasa yang ada di sisi Nabi Sulaiman عليه السلام merupakan kekhususan yang dianugerahkan Allâh padanya, dimana hal itu pula yang dimintakan oleh Nabi Sulaiman عليه السلام kepada Allah ‘Azza wa Jalla. Diinformasikan dalam ayat al-Qur’an:

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ ﴿٣٥﴾ فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُخَاءً حَيْثُ أَصَابَ ﴿٣٦﴾ وَالشَّيَاطِينَ كُلَّ بَنَّاءٍ وَعَوَّاصٍ ﴿٣٧﴾ وَأَخْرَيْنَ مُقْرِنِينَ فِي الْأَصْفَادِ ﴿٣٨﴾

“*Ta (Sulaiman) berkata: “Ya TuhanKu, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi.” Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakinya, dan (Kami tundukkan pula kepadanya) syaithân-syaithân semuanya abli bangunan dan penyelam, dan syaithân yang lain yang terikat dalam belunggu.” (QS. Shâd [38]: 35)*

- Di sisi lain, jika ada orang yang mengklaim meminta bantuan jin karena mengikuti syari’at Nabi Sulaiman (sejatinya klaim ini merupakan fitnah terhadap nabiyullah yang mulia), maka sudah terbantahkan oleh pandangan Islam bahwa syari’at para nabi sebelumnya tidak berlaku bagi umat Nabi Muhammad ﷺ, pemahaman para ‘ulama ini didasarkan pada QS. ‘Âli Imrân [3]: 19 & 85, QS. al-Mâidah [5]: 48.

Allâh ﷻ berfirman:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

“*Dan telah Kami turunkan kepadamu Al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. (QS. Al-Mâ'idah [5]: 48-49)*

Setelah syari’at Islam yang dibawa Nabi Muhammad ﷺ diturunkan, maka syari’at para nabi sebelumnya tidak berlaku lagi. Penjelasan tentang ini, sangat rinci dibahas dalam kitab-kitab tafsir.

Lafazh ‘*mubayminan ‘alayh*’ dalam ayat di atas bermakna ‘*musaythiran ‘alayh*’ (mengalahkan atau menundukkan) dan ‘*musallithan*’ (menguasai). Penguasaan al-Qur’ân terhadap kitab-kitab terdahulu (Zabur, Taurat, Injil) artinya menghapus (*nasakh*) syari’at-syari’at sebelumnya. Dengan kata lain, al-Qur’ân membenarkan kitab-kitab terdahulu

sekaligus menghapusnya.<sup>12</sup> Argumentasi ini yang jadi *hujjah* para ‘ulama mengenai kedudukan Islam sebagai penghapus (*al-nâsikh*) syari’at-syari’at para Nabi sebelumnya.<sup>13</sup> Dan barangsiapa mengambil din selain Islam sebagai dinnya, maka ia termasuk golongan orang yang merugi.

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿٨٥﴾

“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang merugi.” (QS. ‘Âli Imrân [3]: 85)

Berdasarkan ayat al-Ma’idah di atas, al-‘Allamah Qadhi Taqiyuddin al-Nabhani merumuskan kaidah syar’iyyah:

شَرْعٌ مِنْ قَبْلِنَا لَيْسَ شَرْعَانَا

“Syari’at umat sebelum kita tidak menjadi syari’at bagi kita”

Al-Qadhi Taqiyuddin al-Nabhani pun menjelaskan: “Mengenai syari’at yang diturunkan sebelum Islam (umat terdahulu<sup>pen</sup>) tak dianggap sebagai syari’at untuk kita; juga tidak dapat dikategorikan sebagai dalil syara’. Walaupun akidah Islam mengharuskan iman kepada para Nabi dan Rasul secara keseluruhan beserta kitab-kitab yang telah diturunkan kepada mereka, akan tetapi yang dimaksudkan dengan Iman kepada mereka hanyalah membenarkan ke-Nabian dan Risalahnya, serta membenarkan apa yang telah diturunkan kepada mereka, berupa Kitab. Iman terhadap mereka bukan berarti mengikuti mereka. Sebab, paska diutusnya Nabi Muhammad ﷺ, seluruh manusia dituntut untuk meninggalkan agama mereka dan memeluk Islam. Karena agama selain agama Islam tidak ada artinya (tertolak).”<sup>14</sup>

Al-‘Alim ‘Iyad Hilal menjelaskan: “Para ulama sepakat bahwa syari’at yang diturunkan kepada umat-umat sebelum Islam tidak berlaku bagi kaum muslimin (umat Nabi Muhammad ﷺ<sup>pen</sup>). Satu-satunya sumber rujukan hukum bagi kaum muslimin adalah syari’at Islam.”<sup>15</sup>

Dan dalam hal ini, Syaikh Hatim al-Syarbati mengatakan:

واقع الجنان أنهم موجودين منذ بدأ الخلق، وقد استعملهم سليمان في بعض الأعمال، وبما أن شرع من قبلنا ليس شرعا لنا

“Kenyataan *al-Jan* (Bangsa Jin) bahwa mereka sudah ada semenjak awal penciptaan (baca: sudah ada sebelum Adam ﷺ) dan Nabi Sulaiman ﷺ mempekerjakan mereka (dengan izin Allah) dalam sebagian urusan, namun syari’at umat sebelum kita tidak menjadi syari’at bagi kita.”<sup>16</sup>

Rasûlullâh ﷺ bersabda:

لَتَرْكَبُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ شَيْبَرًا بِشَيْبَرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّىٰ لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ دَخَلَ جُحْرًا ضَبَّ لَدَخْتُمْ

<sup>12</sup> Al-Qadhi Taqiyuddin bin Ibrahim al-Nabhani, *Mafâhîm Hizb at-Tahrîr*, Beirut: Dar al-Ummah, Cet. IV, hlm. 18.

<sup>13</sup> Drs. Hafidz Abdurrahman MA, *Diskursus Islam Politik Spiritual*, Bogor: al-Azhar Press, Cet. II, 2007, hlm. 5.

<sup>14</sup> Al-Qadhi Taqiyuddin bin Ibrahim al-Nabhani, *Mafâhîm Hizb at-Tahrîr*, hlm. 18.

<sup>15</sup> Iyad Hilal, *Studies in Ushul ul-Fiqh* (Studi tentang Ushul Fiqih), Bogor: Pustaka Thariqul ‘Izzah.

<sup>16</sup> Hatim al-Syarbati, *Ma’a al-Jin wa al-Sihr, al-Maktabah al-Syamilah* (e-shamela).

“Kamu pasti akan mengikuti tuntunan orang-orang sebelum kamu sejengkal demi sejengkal, sebasta demi sebasta hingga salah seorang dari mereka masuk lubang biawak pun kamu pasti akan mengikutinya.” (HR. Hâkim dari Ibn ‘Abbas)<sup>17</sup>

Ibn ‘Abbas رضي الله عنه, sahabat sekaligus saudara sepupu *Rasûlullâh* ﷺ yang dikenal sebagai ahli tafsir dan fikih berkata: “Bagaimana mungkin kamu bisa bertanya kepada Ahli Kitab mengenai suatu perkara, sedangkan kitab yang ada di sisimu yang diturunkan kepada *Rasûlullâh* ﷺ ini lebih baru. Bacalah itu saja dan tak perlu ditambah-tambah.”<sup>18</sup>

Hadits di atas menunjukkan celaan yang tegas (*jazm*)<sup>19</sup> disamping hadits-hadits lainnya, sedangkan pernyataan Ibn ‘Abbas di atas, menjelaskan kelengkapan al-Qur’ân sehingga sumber ajaran lain selain Islam tidak diperlukan lagi.<sup>20</sup>

### Poin III. Allah Rabbul ‘Izzah Mencela Persekutuan Manusia & Jin dalam Banyak Ayat Al-Qur’an, Dipertegas Penafsiran ‘Ulama

Hal lain yang sangat urgen untuk dipahami, *Allâh* berfirman tentang persekutuan antara jin dan manusia dalam ayat-ayat yang agung berikut ini:

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿٦﴾

“Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan (pertolongan) kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.” (QS. Al-Jin [72]: 6)

#### Penjelasan Tafsir Para Ulama:<sup>21</sup>

Para ulama tafsir ketika menjelaskan ayat di atas menuturkan bahwa dahulu Bangsa Jin merasa besar ketika orang-orang jahiliyyah ketika turun ke sebuah lembah atau tempat lainnya meminta perlindungan Bangsa Jin. Al-Hafizh Ibn Katsir (w. 774 H) menjelaskan:

كنا نرى أن لنا فضلا على الإنس؛ لأنهم كانوا يعوذون بنا، إي: إذا نزلوا واديا أو مكانا موحشا من البراري وغيرها كما كان عادة العرب في جاهليتها. يعوذون بعظيم ذلك المكان من الجن، أن يصيبهم بشيء يسوؤهم كما كان أحدهم يدخل بلاد أعدائه في جوار رجل كبير وذمامه وخفارتة، فلما رأَت الجن أن الإنس يعوذون (١) بهم من خوفهم منهم

“(Bangsa Jin berkata): Kami dahulu melihat bahwa kami memiliki kelebihan atas manusia karena mereka meminta perlindungan kepada kami ketika mereka turun ke sebuah lembah atau tempat yang sunyi seperti padang pasir dan selainnya

<sup>17</sup> Dalam *al-Jâmi’ al-Shaghîr*. Lihat pula:

عن أبي سعيد الخدري - رضي الله عنه - قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((لتبعن سنن من كان قبلكم شيئا شرياً وذراراً ذراعاً حتى لو دخلوا جحر صباً تبعتمهم))، قلنا: يا رسول الله! اليهود والنصارى؟ قال: ((فمن؟)) (رواه البخاري في صحيحه المطبوع مع فتح الباري (٣٠٠/١٣) كتاب الاعتصام بالكتاب والسنة، حديث رقم (٧٣٢٠). ورواه مسلم في صحيحه (٢٠٥٤/٤) كتاب العلم، حديث رقم (٢٦٦٩))

<sup>18</sup> Majalah al-Wa’yi, *al-Usus* hlm. 6; KH. Drs. Hafidz Abdurrahman MA, *Diskursus Islam Politik Spiritual*, hlm. 6.

<sup>19</sup> Lihat penjelasan ilmu *ushûl al-fiqh*; Syaikhul Ushul ‘Atha’ bin Khalil, *Taysîr al-Wushûl Ilâ al-Ushûl*, Beirut: Dar al-Ummah, Cet. III, 1421 H..

<sup>20</sup> Lihat penjelasan dalam *Diskursus Islam Politik Spiritual*, hlm. 7.

<sup>21</sup> *Tafsîr al-Thabariy, Tafsîr Ibn Katsîr, Tafsîr al-Alusiyy, Tafsîr al-Tsa’labi, Tafsîr ibn ‘Abbas, Tafsîr al-Baghawiy, Tafsîr al-Jaami’ li Ahkaam al-Qur’aan, Tafsîr al-Samarqandi*, dll.

sebagaimana kebiasaan Arab pada masa jahiliyyah, dimana mereka memohon perlindungan kepada ‘pembesar’ tempat tersebut dari Bangsa Jin.”

Al-Hafizh Ibn Katsir menambahkan bahwa ketika Bangsa Jin menyaksikan perbuatan manusia memohon perlindungan Bangsa Jin karena takut kepada mereka maka Bangsa Jin, sebagaimana yang Allah kabarkan, yakni (فَرَادُوهُمْ رَهَقًا) yakni rasa takut, teror dan kekhawatiran, sehingga mereka tetap merasa sangat takut dan banyak memohon perlindungan Bangsa Jin, yakni sebagaimana dinyatakan Qatadah: yakni menambah dosa, dan Bangsa Jin kian merasa angkuh atas manusia karena hal itu.<sup>22</sup>

Dari penjelasan di atas, bisa dipahami bahwa meminta perlindungan Bangsa Jin merupakan perbuatan jahiliyyah, yang tidak ada kebaikan di dalamnya dan hanya menambah dosa dan keburukan, lalu apakah layak seorang muslim hamba Allah yang yakin terhadap keagungan Rabb-nya, Allah ‘Azza wa Jalla, memohon perlindungan kepada Bangsa Jin??

Ketika menafsirkan ayat yang mulia di atas, al-Hafizh al-Qurthubi menukil pendapat Ibn ‘Abbas, Mujahid dan Qatadah:

زاد الجنُّ الإنسَ رَهَقًا، أي: خطيئة وإثمًا

“Jin menambah “*rabagan*” bagi manusia, yakni kesalahan dan dosa.”<sup>23</sup>

Di sisi lain, jin pun kian durhaka kepada Allah setelah manusia meminta perlindungan mereka yakni semakin pongah, takabur dan berani menakut-nakuti serta menyesatkan manusia, sebagaimana dipaparkan al-Qurthubi menukil pendapat lain dari Mujahid, Qatadah, dan penafsiran lainnya.

Mujahid berkata:

أي إن الإنسان زادوا الجنَّ طغياناً بهذا التعود

“Yakni sesungguhnya manusia membuat jin semakin zhalim dengan perbuatan meminta perlindungan tersebut.”

Qatadah, Abu al-‘Aliyyah, al-Rabi’ dan Ibn Zayd yang menjelaskan bahwa manusia kian banyak mengundang kecemasan dan ketakutan yang disebabkan oleh jin. Dan lebih berbahaya lagi apa yang dinyatakan Sa’id ibn Zubayr: “yakni menambah kekufuran.”<sup>24</sup>

Maka setelah menukil pendapat-pendapat di atas, al-Hafizh al-Qurthubi menegaskan:

ولا خفاء أن الاستعاذة بالجن دون الاستعاذة بالله كفر وشرك

“Tidak ada kesamaran, bahwa perbuatan meminta perlindungan kepada jin, bukan kepada Allah merupakan perbuatan kufur dan syirik.”<sup>25</sup>

Gambarannya, seperti yang dijelaskan oleh al-Hafizh al-Thabari, yakni menghalalkan apa yang diharamkan Allah atau sebaliknya. Al-Hafizh al-Thabari (w. 310 H) menuturkan:

<sup>22</sup> Abu al-Fida’ Isma’il bin Umar bin Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur’aan al-‘Azhiim*, Dar al-Thayyibah, Cet. II, 1420 H/ 1999, jilid IX, hlm. 239.

<sup>23</sup> Al-Hafizh Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *al-Jaami’ li Ahkaam al-Qur’aan*, juz XIX, hlm. 10.

<sup>24</sup> Ibid.

<sup>25</sup> Ibid.

فزاد الإنسان الجنّ بفعلهم ذلك إثمًا، وذلك زادوهم به استحلالًا لحرام الله

“Maka manusia menambah dosa bagi jin dengan perbuatannya itu. Karena perbuatannya itu kian menambah pelanggaran terhadap apa-apa yang diharamkan oleh Allah (penghalalan atas apa-apa yang diharamkan-pen.).”<sup>26</sup>

Fenomena perbuatan “menghalalkan apa-apa yang diharamkan Allah” pesanan syaithan golongan jin dan sekutunya dari kalangan dukun, banyak kita temukan buktinya di zaman ini, di bawah naungan sistem kufur Demokrasi; misalnya menyembelih ayam hitam, kambing, kerbau ditambah taburan rupa-rupa jenis bunga. Lalu kepala, darah binarang sembelihan dan bunga disajikan sebagai persembahan memenuhi persyaratan dalam ritual memanggil dan meminta bantuan jin. Tentang fakta ini, sangat jelas dan tak bisa dipungkiri kemungkarannya! Syaikh Hatim al-Syarbati pun menegaskan:

أن استعانة الإنسان بالجان تقوده إلى متاهات وضلالات لا يعرف سوى الله تعالى نهايتها، ربما تصل أحيانا إلى الكفر والعياذ بالله تعالى.

“Perbuatan manusia meminta bantuan jin, menggiring manusia kepada berbagai penyimpangan dan kesesatan yang tak diketahui akhirnya kecuali oleh Allah, terkadang jin menggiring manusia kepada kekufuran dan kita berlindung kepada Allah dari hal itu.”<sup>27</sup>

Sehingga telah jelas, syari’at Islam melarang umatnya meminta perlindungan, pertolongan kepada bangsa jin, baik kepada jin muslim maupun jin kafir. Terlepas apakah meminta bantuan dalam perkara yang pada asalnya mubah, terlebih dalam hal yang diharamkan syari’at (misalnya sihir santet). Sungguh, ayat yang mulia di atas mengecam keras perbuatan meminta pertolongan atau perlindungan jin. *Allâh* secara tegas menilai aktivitas tersebut sebagai perbuatan yang menambah dosa dan kesalahan. Dalam ilmu *ushul al-fiqh*, keterangan ini merupakan indikasi yang tegas (*qarinah jazimah*) menunjukkan bahwa perbuatan tersebut terlarang atau haram.<sup>28</sup>

Tidak ada kebaikan di dalam perbuatan meminta perlindungan dan bantuan jin. Maha Benar Allah yang telah berfirman dalam Kalam-Nya yang agung:

وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِّن دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِينًا ﴿١١٩﴾ يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ ۗ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢٠﴾

“Barangsiapa yang menjadikan syaithân sebagai pelindung selain Allâh, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata. Syaithân itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal syaithân itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka.” (QS. Al-Nisâ’ [4]: 119-120)

Al-Hafizh al-Qurthubi menafsirkan:

<sup>26</sup> Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir Abu Ja’far ath-Thabari, *Jaami’ al-Bayaan fi Ta’wil al-Qur’aan*, Mu’assasatur Risalah, Cet. I, 1420 H, juz XXIII, hlm. 656.

<sup>27</sup> Hatim asy-Syarbati, *Ma’a al-jin wa al-Sihr*, al-Maktabah al-Syâmilah.

<sup>28</sup> Syaikhul Ushul ‘Atha’ bin Khalil menjelaskan dalam kitab *Taysîr al-Wushûl Ilâ al-Ushûl*, bahwa diantara bentuk *qarinah* (indikasi) yang menunjukkan kepastian (*jazm*), adalah *qarinah* yang menentukan wajib atau haram (berupa tuntutan yang bersifat pasti untuk mengerjakan atau meninggalkan), “Sifat atau perbuatan yang memberitahukan larangan yang bersifat pasti, seperti siksaan dan kemurkaan Allah, celaan atau sifat buruk seperti keji atau pekerjaan syaithan, penafian iman atau penafian Islam, dan lain-lain.”

{ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِّنْ دُونِ اللَّهِ { أَي يَطِيعُهُ وَيُدْعَى أَمْرَ اللَّهِ

“(Barangsiapa yang menjadikan syaithân sebagai pelindung selain Allâh) yakni menta’ati perintah syaithan dan melanggar perintah Allah.”<sup>29</sup>

Tak jauh berbeda dengan apa yang ditegaskan al-Hafizh al-Thabari:

ومن يتبع الشيطان فيطيعه في معصية الله وخلاف أمره، ويواليه فيتخذة ولياً لنفسه ونصيراً من دون الله

“Barangsiapa mengikuti syaithan maka ia akan menta’atinya dalam kemaksiatan kepada Allah, menyelisihi perintah-Nya serta mengikuti syaithan sehingga menjadikannya sebagai pelindung dan penolong selain Allah.”<sup>30</sup>

Di sisi lain, kita menemukan bukti lain bahwa para dukun dan tukang sihir melancarkan aksinya bergantung pada pertolongan jin (syaithan). Para tukang sihir ini melakoni perbuatan yang mengandung kekufuran demi meraih keridhaan syaithan yang dimintai bantuan.

Syaikh ‘Abd al-’Azhim berkata: “Mereka itu sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh ayat:

هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلَىٰ مَن تَنَزَّلُ الشَّيَاطِينُ ﴿٢٢١﴾ تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٢٢٢﴾ يُلْقُونَ السَّمْعَ وَأَكْثُرُهُمْ كَاذِبُونَ ﴿٢٢٣﴾

“Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa syaithân- syaithân itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa, mereka menghadapkan pendengaran (kepada syaithân) itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta.” (QS. Al-Syu’arâ [26]: 221-223)

Syaithân tak sudi menjadi pembantu manusia hingga manusia melakukan kekufuran pada Allâh. Manusia menggunakan jampi-jampi yang mereka ucapkan dan jimat-jimat yang mereka tuliskan yang mengandung kesyirikan dan kekufuran yang sangat jelas. Terkadang mereka melantunkan beberapa ayat Al-Qur’ân, sehingga orang-orang awam akan menganggap benar apa yang mereka (para dukun) lakukan, yakni meminta perlindungan dan pertolongan kepada jin.”

Di antara penafsiran frase “setiap pendusta lagi banyak dosa” dalam ayat di atas adalah para dukun. Al-Hafizh al-Thabari (w. 310 H) menukil penafsiran Qatadah yang menyatakan:

هم الكهنة تسترق الجن السمع، ثم يأتون به إلى أوليائهم من الإنس

“Mereka adalah para dukun, para jin mencuri berita langit kemudian mengabarkannya kepada sekutu-sekutu mereka dari kalangan manusia.”<sup>31</sup>

Sehingga nyata adanya persekutuan kufur di antara manusia dan jin di dunia yang fana, namun hakikatnya merupakan perseteruan di akhirat yang kekal. Fenomena inilah yang dimaksudkan Allâh dalam firman-Nya:

<sup>29</sup> Al-Hafizh Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *al-Jaami’ li Ahkaam al-Qur’aan*, juz V, hlm. 395.

<sup>30</sup> Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir Abu Ja’far ath-Thabari, *Jaami’ al-Bayaan fii Ta’wiil al-Qur’aan*, juz IX, hlm. 224.

<sup>31</sup> Ibid, juz XIX, hlm. 414.

وَيَوْمَ يُحْشَرُهُمْ جَمِيعًا يَمَعَشَرَ الْجِنِّ قَدْ اسْتَكْرَثْتُمْ مِنَ الْإِنْسِ<sup>ط</sup> وَقَالَ أَوْلِيَاؤُهُمْ مِنَ الْإِنْسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَّغْنَا أَجَلَنَا الَّذِي أَجَلْتَ لَنَا<sup>ع</sup> قَالَ النَّارُ مَثْوَنُكُمْ خَلِيدِينَ فِيهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ<sup>ث</sup> إِنَّ رَبَّكَ

حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٢٨﴾

“Dan (ingatlah) hari diwaktu Allâh menghimpunkan mereka semuanya (dan Allâh berfirman): “Hai golongan jin, sesungguhnya kamu telah banyak menyesatkan manusia”, lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia: “Ya Rabb kami, sesungguhnya sebagian dari kami telah mendapat kesenangan dari sebagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami.” Allâh berfirman: “Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allâh menghendaki (yang lain).” Sesungguhnya Rabb-mu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-An’âm [6]: 128)

Ibn Abbas r.a. ketika menafsirkan kalimat { يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ قَدْ اسْتَكْرَثْتُمْ مِنَ الْإِنْسِ } menuturkan yakni Bangsa Jin banyak menyesatkan umat manusia karena perbuatan meminta perlindungan dan makna kalimat { وَقَالَ أَوْلِيَاؤُهُمْ مِنَ الْإِنْسِ } yakni mereka yang pernah memohon perlindungan kepada para pembesar Bangsa Jin jika mereka turun ke sebuah lembah untuk memburu binatang melata, sehingga mereka merasa aman dengan perbuatan tersebut.<sup>32</sup> Dan bentuk saling mengambil manfaat yang disebutkan dalam ayat ini, menurut Ibn ‘Abbas bahwa manfaat bagi manusia dari Bangsa Jin yakni keamanan dari mereka, dan manfaat bagi jin dari manusia yakni penghormatan, pengagungan atas kaum mereka.<sup>33</sup>

Al-Hafizh Ibn Katsir ketika menjelaskan { وَيَوْمَ يُحْشَرُهُمْ جَمِيعًا } bahwa yang dimaksud adalah jin dan teman-temannya dari golongan manusia yang beribadah kepada jin di dunia dan meminta perlindungan serta menta’ati mereka.<sup>34</sup>

Al-Hafizh Al-Qurthubi menjelaskan bahwa frase { رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ } menunjukkan perbuatan saling ‘menikmati’, bukan satu sisi saja, ia berkata:

فاستمتع الجن من الإنسان أنهم تلذذوا بطاعة الإنسان إياهم ، وتلذذ الإنسان بقبولهم من الجن حتى زنوا وشربوا الخمر ياغواء الجن إياهم

“Maka jin dapat merasakan kenikmatan dari manusia adalah bahwa para jin menikmati kepatuhan manusia terhadap mereka. Adapun kenikmatan yang dirasakan manusia adalah penerimaan mereka terhadap seruan Bangsa Jin, sehingga manusia berzina dan meminum *kehamr* dengan penyesatan Bangsa Jin terhadap mereka.”<sup>35</sup>

Al-Hafizh Al-Qurthubi pun ketika menafsirkan ayat ini menuturkan bahwa di antara penafsiran terhadap ayat ini dikatakan bahwa dahulu ada seseorang yang jika hendak turun ke sebuah lembah maka ia meminta perlindungan kepada Bangsa Jin

<sup>32</sup> Majduddin Abu Thaahir Muhammad bin Ya’qub al-Fayruz Abadi, *Tanwîr al-Miqbâs Min Tafsiir Ibn ‘Abbâs*, hlm. 119.

<sup>33</sup> Ibid.

<sup>34</sup> Abu al-Fida’ Isma’il bin Umar bin Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsiir al-Qur’aan al-‘Azhiim*, juz III, hlm. 338.

<sup>35</sup> Al-Hafizh Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *al-Jaami’ li Ahkaam al-Qur’aan*, juz VII, hlm. 84.

pembesar lembah –ini keyakinan khurafat-, lalu mengaitkannya dengan QS. Al-Jin [72]: 6, dan berkata bahwa itulah bentuk kenikmatan manusia dari jin, adapun bentuk kenikmatan jin atas manusia ketika manusia bergantung kepada jin atas berbagai kedustaan, perdukunan dan sihir.<sup>36</sup>

Imam Syihabuddin al-Alusi menafsirkan potongan kalimat { وَقَالَ أَوْلِيَاؤُهُمْ } yakni: “Mereka (manusia) yang mena’ati dan mengikuti para jin.” Beliau pun menegaskan:

والجن بالإنس حيث اتخذوهم قادة ورؤساء واتبعوا أمرهم فادخلوا عليهم السرور بذلك

“Dan jin merasakan kenikmatan dari manusia ketika manusia mengambil mereka sebagai pemegang kendali, pemimpin, dan mengikuti perintahnya, sehingga manusia membuat para jin merasa senang.”<sup>37</sup>

Sungguh, seburuk-buruk kenikmatan dalam pandangan Islam ialah kenikmatan yang mengantarkan manusia menuju neraka *jahannam*. Dan itu bagian dari tipu daya syaithan. *Na’udzubillâhi min dzâlik!*

Dan kenikmatan yang ada di balik kemaksiatan merupakan kenikmatan semu karena tidak ada kenikmatan pada perkara yang akhirnya adalah siksa, setidaknya itulah yang dituturkan Imam Sufyan ats-Tsauri dalam pernyataannya:

لا خير في لذة من بعدها النار

“Tiada kebaikan dalam kenikmatan yang kesudahannya adalah siksa neraka.”<sup>38</sup>

Kenikmatan seperti apa? Maksudnya kenikmatan dalam kemaksiatan, hal ini dipahami dari ungkapan “kesudahannya adalah siksa neraka” (من بعدها النار).

Maka jelas disadari atau tidak, orang yang bersekutu dengan syaithân, meminta perlindungan dan pertolongannya, hakikatnya diperbudak menjadi *kehadam* syaithân. Dan akan bersama syaithân dicampakkan ke dalam neraka *jahannam*, *na’udzubillâhi min dzâlik*. Kendati demikian, *syaitân* akan berlepas diri darinya pada saat ia diazab *Allâh*, sebagaimana dikabarkan *Allâh* dalam firman-Nya yang agung.

Al-Syaikh Abu Fadhal al-Senori al-Tubani berfatwa tentang “*Tidak Diperbolehkan Meminta Bantuan Jin*”:

لا يجوز الاستعانة بالجن في قضاء الحوائج وامتنال أو امره وإخباره بشيء من المغيبات ونحو ذلك. واستمتاع الجن بالإنسى هو تعظيمه إياه واستقامته واستعانتة وخضوعه له وكذلك نحو قول بعض الناس: "أين ميمون أبو نوح، وأنت يا مذهب السلام والسلب، وأنت يا أبيض ابن إبليس، وأنت يا أحمر أبا محرز، وأنت يا برقان صاحب العجائب، وأنت يا أبا الواليد شهورش وأنت يا أبا الحارث أبو مرة، وأنت يا ميمون صاحب ربيع الدنيا وأنت دهنش صاحب الوسواس وأنت يا زوبعة، أجيوا واحضروا" فهؤلاء المدعوون شياطين فمن دعاهم فقد استعان بهم

“Tidak diperbolehkan meminta bantuan jin untuk memenuhi hajat, mena’ati perintahnya, mencari informasi-informasi ghaib atau yang semisalnya. Bangsa jin akan merasa senang ketika diagungkan, digauli, dimintai pertolongan, dan ketika bangsa manusia merendah kepadanya. Begitu pula perkataan sebagian orang: “*Di*

<sup>36</sup> Ibid.

<sup>37</sup> Syihabuddin Mahmud bin ‘Abdullah al-Husayni al-Alusi, *Ruuh al-Ma’aaniy fii Tafsir al-Qur’aan al-‘Azhiim wa al-Sab’u al-Matsaniy*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Cet. I, 1415 H, juz IV, hlm. 270.

<sup>38</sup> Azhari Ahmad Mahmud, *Dâ’ an-Nufûs wa Sumûm al-Qulûb: al-Ma’âshi*, Riyâdh: Dâr Ibn Khuzaimah, 1420 H.

*manakah engkau wahai Maymun Abu Nuh, dan engkau wahai penghapus kesejabteraan dan perampas, dan engkau wahai Si Putih anak Iblis, dan engkau wahai Si Merah Abu Mahraj, dan engkau wahai Burqan pemilik keajaiban, dan engkau wahai Abu Walid Syamburusy dan engkau wahai Abu Harits Abu Murrab, dan engkau wahai Maymun pemilik seperempat area dunia, dan engkau wahai Dahnasy ahli penyebar waswas, dan engkau wahai Zubi'ah, **kabulkanlah dan datanglah kalian!**"* Hakikatnya semua yang diseru dalam nama-nama ini adalah para syaithan, maka barangsiapa yang menyeru mereka maka Ia meminta pertolongannya.”<sup>39</sup>

Prof. Dr. Mutawalli Sya'rawi menegaskan:

“Para dajjal mengaku bahwa ia mendapat pertolongan dari jin melalui azimat dan jampi-jampi. Sebenarnya permintaan tolong kepada syaithân atau jin ifrit, sudah jelas melanggar ajaran *Allâh*, sudah tentu ia adalah jalan menuju kekafiran. Dikatakan bahwa pada azimat atau jampi-jampi harus ada kata-kata kekafiran, agar syaithân mau membantu peramal dan penyihir itu. Kami tak hendak berdebat dengan mereka, hanya saja setiap dajjal atau peramal mengaku demikian dan kebanyakan dari mereka adalah pendusta.”<sup>40</sup>

Al-Syaikh Wahid bin ‘Abdissalam Baali menjelaskan keharaman meminta bantuan jin dalam salah satu ceramahnya yang berbahasa arab, penulis kutip: “Tidak boleh meminta bantuan jin meski si jin mengklaim ia adalah jin muslim, mengapa?”

**Pertama**, berdasarkan firman Allah: “Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan (pertolongan) kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.” (QS. al-Jin [72]: 6)

**Kedua**, (meminta bantuan jin) bersandar pada informasi-informasi dari jin, padahal mereka makhluk yang banyak berdusta sebagaimana dijelaskan syaikh al-Islam. Penulis tambahkan berdasarkan hadits yang mulia Rasulullah ﷺ bersabda:

صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوبٌ ذَاكَ شَيْطَانٌ

“Ia jujur kepadamu padahal dia itu pendusta, dia itu syaithân.” (HR. Al-Bukhârî)

**Ketiga**, apabila para terapis meminta bantuan jin, dan ada orang tua yang perlu mengobati anaknya, maka Ia akan berpikir mempertimbangkan: “Kalau terapis ini menggunakan jasa jin yang biasa, sedangkan terapis itu menggunakan jasa raja jin.” Maka jelas, pada akhirnya manusia bergantung kepada jin bukan kepada al-Qur’an.

**Keempat**, jin yang dimintai bantuan akan mempermainkan manusia, misalnya apabila manusia ini menghinakan al-Qur’an maka si jin akan membantunya A, apabila manusia melakukan B maka jin akan membantunya B.

**Kelima**, jin yang dimintai bantuan akan mencelakai diri si pemohon, istri dan anak-anaknya dan ia tak menyadarinya. Karena si jin yang dimintai bantuan akan mempermainkan dirinya dan keluarganya.

Dalam pidato akhirnya ia berkata: “Maka bertaqwalah kepada Allah ‘Azza wa Jalla dan janganlah Engkau meminta pertolongan jin, berobatlah dengan al-Qur’an saja atau

<sup>39</sup> Senori al-Tubani, *Al-Durr Al-Fariid, Syarh Jawharah al-Tawhîd*, hlm. 326.

<sup>40</sup> Prof. Dr. Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Al-Sihr wa al-Hasad*.

lebih baik tinggalkan terapi atau tegaskanlah bahwa dalam pengobatan tersebut tidak ada hal-hal yang terlarang.”

#### **Poin IV. Benarnya Tujuan, Tak Serta Merta Bisa Melegalkan Segala Cara & Ini Bagian dari Tipu Daya Syaithan**

Tujuan yang tampaknya baik, tak bisa dijadikan dalil untuk menghalalkan segala cara. Karena suatu perbuatan dinyatakan baik apabila tujuan dan caranya benar sesuai Islam tak menyalahi akidah dan syari’at Islam walau sekecil apapun. Islam memahamkan kita bahwa kemaslahatan hakiki merupakan buah dari penerapan syari’at Islam.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧٤﴾

”Tidaklah Kami mengutus engkau (Mubammad) kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.” (QS al-Anbiyâ' [21]: 107)

Menafsirkan ayat ini al-‘Allamah Nawawi bin Umar al-Jawi dalam tafsirnya menuturkan:

وما أرسلناك يا أشرف الخلق بالشرائع، إلا رحمة للعالمين

“Dan tidaklah Kami mengutus engkau wahai sebaik-baik makhluk (Nabi Muhammad) dengan membawa berbagai peraturan (syari’at Islam), melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.”<sup>41</sup>

Syari’at Islam pasti mengandung maslahat, para ulama menegaskannya dengan menyusun kaidah syar’iyyah<sup>42</sup> bahwa:

حَيْثُمَا يَكُونُ الشَّرْعُ تَكُونُ الْمَصْلَحَةُ

“Dimana hukum syara’ diterapkan, akan tegak kemaslahatan.”<sup>43</sup>

Di sisi lain, *Allâh* pun mengingatkan betapa terbatasnya pemahaman kita:

وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا

تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; *Allâh* mengetahui, sedang kamu tidak mengetahuinya.”

(QS. Al-Baqarah [2]: 216)

Dan benarnya tujuan tak lantas membenarkan segala cara. Para ‘ulama merumuskan kaidah syar’iyyah:

الغاية لا تبرر الوسيلة

“Tujuan (yang baik) tidak serta merta bisa menghalalkan segala cara”<sup>44</sup>

63. <sup>41</sup> Muhammad bin ‘Umar Nawawi al-Jawi, *Marâh Labiid Li Kasyf Ma’na al-Qur’aan al-Majiid*, jilid II, hlm.

<sup>42</sup> Berdasarkan dalil syara’.

<sup>43</sup> Muhammad Muhammad Isma’il, *al-Fikr*, hlm. 41-43.

<sup>44</sup> Ahmad al-Mahmud, *Al-Da’wah ilâ al-Islâm*, hlm. 288.

Di sisi lain, Allah memperingatkan kita terhadap tipu daya iblis dan syaithan yang berusaha keras mengelabui hamba-hamba-Nya. Termasuk dengan tipuan menganggap baik perbuatan buruk.

أَفَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَآهُ حَسَنًا ﴿٣٥﴾

“Maka apakah orang yang dijadikan (syaithân) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh syaithân)?” (QS. Fâthir [35]: 8)

Sehingga tak dibenarkan meminta bantuan jin meski dilakukan untuk tujuan yang tampaknya baik, semisal mengobati orang miskin yang sakit. Itu semua merupakan celah-celah tipu daya syaithân.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطِينِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ﴿١١٢﴾

“Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaithân-syaithân (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebagian dari mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia).” (QS. al-An’âm [6]: 112)

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا أُغْوِيَهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾

Iblis berkata: “Ya Rabb-ku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyedatkan mereka semuanya, (QS. al-Hijr [15]: 39)

Allah menginformasikan dalam ayat ini bahwa Iblis mengungkapkan berbagai pernyataan visi misi kejinya dengan kata-kata yang diperkuat, yakni menggunakan لام الابتداء yaitu penegasan-penegasan yang memberi arti sangat serius dan menuntut keseriusan. Bukankah gagasan-gagasan desakralisasi al-Qur’an hakikatnya merupakan penyesatan (*tadhli*) dan perkataan yang direka-reka seakan-akan ilmiah (*zukebruf al-qawli*)?. Al-Hafizh Ibn al-Jawzi –*rahimahullâb*- berdasarkan ayat ini memperingatkan kita dari tipu daya Iblis: “Maka wajib bagi orang yang berakal untuk mawas diri terhadap musuh yang satu ini (Iblis, syaithan-pen.) yang telah menyatakan permusuhannya semenjak masa Adam ﷺ dan ia bersungguh-sungguh mengerahkan segenap waktunya, jiwanya untuk merusak Bani Adam dan Allah ﷻ telah memperingatkan kita darinya.”<sup>45</sup>

Hasan bin Shalih berkata: “Seringkali *syaithân* membukakan sembilan puluh sembilan kebaikan, padahal yang dituju adalah satu keburukan yang fatal (membinasakan-pen.)” Sudah banyak bukti yang penulis temukan tentang ini di lapangan ruqyah.

Prof. Dr. Mutawalli Sya’rawi setelah menukil dalil QS. Al-Jin [72]: 6 menegaskan bahwa meminta pertolongan jin, apapun alasannya tidak mungkin mendatangkan kebaikan, bahkan orang tersebut tak bisa melepaskan diri dari bahaya. Dan jika kita memerhatikan orang-orang yang bergelimang dalam pekerjaan sihir, meskipun mereka dibantu jin, tampaknya manusia yang hidup di sekitarnya masih lebih baik daripada keadaan mereka...”<sup>46</sup>

<sup>45</sup> Al-Hafizh Ibn Al-Jawzi, *Talbis Iblis*, Dâr al-Wathan, jilid I, hlm. 203-204.

<sup>46</sup> Prof. Dr. Muhammad Mutawalli al-Sya’rawi, *Al-Sihru wa al-Hasadu*, Akhbaar al-Yawm, hlm. 81.

Ditegaskan Syaikh Hatim al-Syarbati yang berkata:

“Setelah mengkaji realitas interaksi manusia dengan para jin, ditemukan bahwa kekuatan jin itu terbatas, dan cerita-cerita manusia tentang jin terlalu berlebihan, hingga terbukti kegagalan-kegagalan jin dalam pengobatan, meskipun terkadang berhasil. Oleh karena itu, sebenarnya meminta bantuan jin hanya membuang-buang waktu, khususnya setelah majunya ilmu-ilmu pengobatan yang diketahui manusia.”<sup>47</sup>

Di sisi lain, benar tidaknya pengobatan tak diukur dari berhasil tidaknya memperoleh kesembuhan. Karena hakikat kesembuhan merupakan rizki dari Allah yang mungkin saja dijemput dengan jalan yang dimurkai-Nya. Meski hakikatnya tiada kesembuhan hakiki kecuali kesembuhan yang dijemput dengan jalan yang diridhai-Nya.

### **Poin V. Adakah Contoh Rasulullah atau Atsar Shahabat yang Meminta Bantuan Jin, Semisal dalam Jihad?**

Di sisi lain tidak ada satu pun dalil al-sunnah *Rasûlullâh* ﷺ atau *atsar* para shahabat meminta pertolongan kepada jin (misalnya kepada jin muslim), padahal:

- Rasulullah telah berdakwah kepada bangsa jin, artinya telah ada segolongan bangsa jin yang memeluk Islam.
- Kaum muslimin seringkali berjihad melawan kaum kuffar dengan jumlah yang jauh lebih kecil. Dalam kondisi cukup genting seperti itu pun, tidak pernah ada riwayat yang menunjukkan Rasulullah atau para sahabat meminta bantuan jin.

Di sisi lain yang kita temukan, adalah dalil-dalil syara' yang mengharamkan, mencela perbuatan meminta perlindungan atau pertolongan jin.

Syaikh Hatim al-Syarbati menegaskan:

وقد كانوا موجودون زمن الرسول صلى الله عليه وسلم فلم يستخدمهم لا في أعمال الدعوة ولا في غيرها، ولم يستعملهم في استطلاع أخبار العدو في المعارك، ولا في معرفة علوم الغيب كما يفعل الناس اليوم، كما لم يلتجئ إليهم صحابته ولا الخلفاء وقواد الجيوش بعده، مما يُرشدنا لعدم جدوى وتفاهة ذلك، ومما يوجهنا إلى أن أعمال الدعوة تتم بوسائل بشرية فقط.

“Sesungguhnya para jin sudah ada di zaman Rasulullah, namun Rasulullah ﷺ tidak pernah memakai jasa mereka dalam tugas-tugas dakwah atau selainnya, tidak pula dalam upaya memperoleh informasi-informasi musuh dalam peperangan atau untuk mengetahui hal-hal gaib sebagaimana yang dilakukan sebagian manusia di zaman ini. Di sisi lain para shahabat, para khalifah dan pimpinan-pimpinan pasukan setelahnya pun tidak pernah meminta perlindungan jin. Hal itu semua menunjukkan bahwa perbuatan tersebut sia-sia dan rendah nilainya, dan menunjukkan kepada kita bahwa dakwah terlaksana dengan perantara-perantara manusia semata.”<sup>48</sup>

Penulis pernah berdialog dengan seorang tokoh bekam yang ternyata sering menerapi ruqyah. Ia mengatakan (tanpa dalil) bahwa jin *qarîn* (pendamping) *Rasûlullâh* ﷺ

<sup>47</sup> Hatim al-Syarbati, *Ma'a al-Jin wa al-Sihr*.

<sup>48</sup> Ibid.

bernama *Habib al-Huda* masih hidup dan tinggal di pemakaman Baqi<sup>49</sup>. Dan ketika meruqyah ia mengaku meminta pertolongan kepada *Allâh* agar mengirimkan jin ini. Ia pun mengatakan hal ihwal *Rijâl al-Ghayb*, tentang menembak jin dengan peluru dari *Laub al-Mahfuẓh*, mengirimkan bantuan dari jarak jauh dengan meminta nama orangtua pasien dan terakhir ia memberi resep memagari jin dengan bacaan-bacaan *al-Qur'ân* dan garam berdasarkan penjelasan kitab *Tâj al-Muluk* karangan Daud Fathani. Ia menjelaskan dengan semangat hal-hal yang tak bisa penulis mengerti (masalah gaib tanpa dalil naqli).

Namun, yang sampai kepada penulis, Al-Syaikh Abu Fadhal al-Senori pun berfatwa tentang *Rijâl al-Ghayb*:

“Golongan kelima dari mereka yang keluar dari ajaran *al-Qur'ân* dan *al-Sunnah* adalah kelompok aliran yang sering membicarakan keadaan-keadaan hasil tipu daya syaithân, tersingkapnya hati dengan *riyadhah-riyadhah* pengekangan nafsu atau dengan merasa bercakap-cakap dengan *Rijâl al-Ghayb* selain itu mereka pun mengklaim memiliki *kbawâriqul 'âdat* (kejadian luar biasa) yang menerapkan dirinya tergolong wali-wali Allâh sebenarnya mereka ini termasuk para pengikut syaithân sedangkan mengenai *Rijâl al-Ghayb*, jika memang benar adanya, mereka itu sesungguhnya sebangsa jin. Karena yang dinamakan manusia tidak mungkin terhalang dari pandangan manusia lainnya, walaupun *tob* tak terlihat, hanya pada waktu-waktu tertentu saja. Barangsiapa menyangka *Rijâl al-Ghayb* itu termasuk golongan manusia, maka jelas-jelas merupakan kekeliruan dan kebodohan belaka. Penyebab dari kesesatan ini tak lebih karena tidak adanya pengetahuan yang cukup untuk membedakan antara wali-wali Allâh (Rabb) Yang Maha Pengasih dan wali-wali syaithân.”<sup>50</sup>

Fatwa ini menjadi bahan renungan.

## **Poin VI. Mungkinkah Jin yang Shalih Bersedia Diperalat Manusia? Padahal Syaithan Berjanji akan Menghiasi Perbuatan Buruk Manusia dengan Aroma Kebajikan**

Tak mungkin jin yang shalih menyibukkan diri dalam perkara yang tidak diperintahkan *Allâh* ﷻ kepadanya, diperalat oleh manusia. Padahal, tugasnya sebagai jin muslim pun banyak, berdakwah kepada golongannya yang menjadi para pengikut ajaran iblis. Syaikh Prof. Mutawalli al-Sya'rawi menegaskan: “Tetapi jin yang baik sebagaimana manusia yang baik tidak mungkin rela diperalat oleh siapa pun. Jika demikian, tidak ada jin yang ditundukkan oleh manusia kecuali yang jahat...”<sup>51</sup>

*Muhâsabah!* Lantas, jika bukan jin yang shalih, apalagi kalau bukan jin yang *thalibh*? Itulah *syaitân*. Di sisi lain, banyak ayat *al-Qur'ân* yang mengabarkan keburukan *syaitân*, *Allâh* ﷻ diantaranya menyatakan: “.....Barangsiapa yang menjadikan *syaitân* menjadi pelindung selain *Allâh*, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata.” (TQS. *al-Nisâ'* [4]: 119). “Sesungguhnya *syaitân* itu musuh yang nyata bagimu.” (TQS. *al-Baqarah* [2]: 208). “Barangsiapa yang mengambil *syaitân* itu menjadi temannya, maka *syaitân* itu adalah teman yang seburuk-

<sup>49</sup> Sejauh pengetahuan penulis, banyak para sahabat Rasûlullâh dimakamkan di tempat ini.

<sup>50</sup> Senori al-Tubani, *Al-Durr al-Fariid, Syarh Jawharah al-Tawhîd*, hlm. 326.

<sup>51</sup> Prof. Dr. Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Al-Sihru wa al-Hasadu*.

buruknya.” (TQS. al-Nisâ’ [4]: 38). “*Sesungguhnya syaithân itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.*” (TQS. al-Isrâ’ [17]: 53). “*Sesungguhnya syaithân itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya syaithân-syaithân itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.*” (TQS. Fâthir [35]: 6).

## **Poin VII. Meminta Perlindungan & Bantuan Jin Merupakan Perbuatan Menghinakan Diri Dihadapan Jin**

Apabila manusia meminta pertolongan jin, maka ia telah menghinakan dirinya. Padahal, *Allâh* ﷻ telah memberi kemuliaan dan kedudukan yang tinggi kepada manusia dan dianugerahi kelebihan atas kebanyakan makhluk ciptaan-Nya.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

“*Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.*” (QS. Al-Isrâ’ [17]: 70)

Imam al-Mawardi dalam salah satu kitabnya<sup>52</sup> menjelaskan tujuh sisi kemuliaan manusia, akan tetapi dua diantaranya:

بأن جعلنا منهم خير أمة أخرجت للناس

“Yakni Kami jadikan di antara mereka (orang mukmin) sebagai umat terbaik di antara manusia.”

كرمناهم بالأمر والنهي

“Telah Kami muliakan manusia dengan perintah dan larangan.”

Artinya, bukankah suatu kemuliaan ketika manusia memegang teguh akidah dan syari’at Islam? Dan mencampakkan ajaran-ajaran di luar Islam, begitu pula Allah telah melarang hamba-hamba-Nya mengemis meminta-minta pada bangsa jin. Maka kehinaan dan kelemahan bagi manusia yang berkiblat pada syaithân dan meminta perlindungannya.

مَثَلُ الَّذِينَ أَخَذُوا مِنَ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا ۗ وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

“*Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allâh adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.*” (QS. al-‘Ankabût [29]: 41)

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقِيضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ﴿٦١﴾ وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٦٢﴾

<sup>52</sup> Abu al-Hasan ‘Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Habib al-Bashri al-Baghdadi (al-Mawardi), *al-Nukt wa al-Uyuuun*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, juz III, hlm. 257.

“Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (*Al-Qur’ân*), kami adakan baginya *syaiṭhân* (yang menyesatkan) maka *syaiṭhân* itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan sesungguhnya *syaiṭhân-syaiṭhân* itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk.” (QS. *al-Zukhruf* [43]: 36-37)

إِنَّمَا سُلْطَنُهُ عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ وَالَّذِينَ هُمْ بِهِ مُشْرِكُونَ ﴿٤٣﴾

“Sesungguhnya kekuasaannya (*syaiṭhân*) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan *Allâh*.” (QS. *al-Nahl* [16]: 100)

### Poin VIII. Berinteraksi dan Berkompromi dengan Jin, Membuka Peluang Besar Bagi Syaithan Menyesatkan Manusia

Tidak boleh menghadirkan jin untuk berkompromi dengan mereka atau meminta bantuannya.

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿٦﴾

“Sesungguhnya *syaiṭhân* itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya *syaiṭhân-syaiṭhân* itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.” (QS. *Fâthir* [35]: 6)

Al-Hafizh Ibn Katsir menuturkan dalam tafsirnya:

هو مبارز لكم بالعداوة، فعادوه أنتم أشد العداوة، وخالفوه وكذبوه فيما يغررهم به، إنما يقصد أن يضلكم حتى تدخلوا معه إلى عذاب السعير، فهذا هو العدو المين.

“Dia adalah musuh yang menampakkan permusuhan kepada kalian, maka hadapilah mereka dengan sekeras-kerasnya permusuhan, dan ingkarilah, dustakanlah bujukannya, sesungguhnya *syaiṭhân* hanya bermaksud menyesatkan kalian hingga kalian menyertainya diazab dalam neraka yang menyala-nyala, maka sesungguhnya *syaiṭhân* adalah musuh yang sebenar-benarnya.”<sup>53</sup>

Setelah memaparkan penjelasan di atas, Ibn Katsir pun berdo’a:

فنسأل الله القوي العزيز أن يجعلنا أعداء الشيطان ، وأن يرزقنا اتباع كتابه، والاقتفاء بطريق رسوله، إنه على ما يشاء قدير

“Maka kita berdo’a kepada Allah Yang Maha Kuat dan Maha Perkasa, semoga Allah menjadikan kita sebagai musuh-musuh *syaiṭhân* (baca: bukan sebagai kawan), dan menganugerahkan kita kekuatan untuk senantiasa mengikuti petunjuk kitab suci-Nya, menempuh jalan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala hal yang dikehendaki-Nya”

Diriwayatkan Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ لَا تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ وَأَسْأَلُوا اللَّهَ الْعَاقِبَةَ

“Wahai manusia (kaum Muslimin), janganlah kalian mengharap bertemu dengan musuh, dan mohonlah kesehatan kepada *Allâh*.” (HR. *al-Bukhârî & Muslim*)

Fakta-fakta yang ada pun (berdasarkan pengakuan pasien-pasien ruqyah penulis) menunjukkan besarnya *dharar* (kemadharatan) dan *fasad* (kerusakan) yang ditimbulkan dari

<sup>53</sup> Abu al-Fida’ Isma’il bin Umar bin Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur’aan al-‘Azhiim*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Cet. I, 1419 H, juz VI, hlm. 473.

praktik-praktik meminta bantuan jin. Termasuk praktik-praktik batil yang mengandalkan interaksi dengan jin<sup>54</sup> atau dalam praktik pengobatan sebagian terapis (baca: dukun *thabiib*) yang menggunakan mediasi; yakni memasukkan jin ke dalam tubuh seseorang sebagai mediator. Perbuatan berinteraksi dengan jin dalam beragam praktiknya membuka peluang besar bagi syaithan untuk melancarkan tipu dayanya, menyesatkan manusia.

Di sisi lain, tak ada satupun dari mereka yang bersekongkol dengan para jin ini mampu memastikan bahwa yang dimintai bantuan adalah jin shalih, dan apakah mungkin jin yang shalih menyibukkan diri dalam perkara yang tak diperintahkan Allah kepadanya? Maka kian besar kesamaran yang ada, karena iblis dan sekutunya benar-benar serius akan menyesatkan manusia, menghiasi perbuatan buruknya dengan aroma kebaikan.

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا أُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾

Iblis berkata: “Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya” (QS. al-Hijr [15]: 39)

### Poin IX. Mungkinkah Malaikat yang Menjadi *Khadam*-nya Manusia?

Lantas apakah mungkin *khadam* tersebut adalah malaikat? Apa hujjah yang mendasari keyakinan ini? Tidak ada! Maka semua klaim tersebut sebatas dugaan, dan penuh dengan kesamaran. Dan kemungkinan besar, syaithan-syaithan golongan jin yang bermain dalam keyakinan ini, karena mudah saja bagi syaithan mengklaim dirinya sebagai malaikat, memanfaatkan kejahilan manusia melalui satu celah untuk menyesatkan banyak manusia. Misalnya seseorang yang dikelabui syaithan merasa memiliki *karamah*, dan banyak manusia yang terpukau olehnya dan menjadi pengikutnya, padahal dalam banyak hal perbuatan orang tersebut bertentangan dengan syari’at Islam.

Di sisi lain realitas di lapangan, ritual-ritual yang dilakukan untuk memburu hal-hal ghaib dengan *khadam* ini pun merupakan ritual yang mengandung pelanggaran terhadap akidah, syari’ah Islam. Padahal merupakan hal yang mendasar bahwa malaikat takkan berbuat sesuatu kecuali atas perintah *Allâh*.

لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Mereka (para malaikat) tidak pernah mendurhakai *Allâh* dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. al-Tahrîm [66]: 6)

Al-Hafizh al-Thabari menafsirkan:

لا يخالفون الله في أمره الذي يأمرهم به ويتتهون إلى ما يأمرهم به ربه.

“Mereka tidak menyelisih Allah dalam hal yang diperintahkan-Nya dan menyempurnakan apa-apa yang diperintahkan-Nya itu.”<sup>55</sup>

<sup>54</sup> Misalnya dalam acara 2 Dunia Trans 7

<sup>55</sup> Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir Abu Ja’far ath-Thabari, *Jaami’ al-Bayaan fii Ta’wil al-Qur’aan*, juz 23, hlm. 492.

## Poin X. Perbuatan Meminta Perlindungan Jin, Perbuatan Kaum Jahiliyyah Sebelum Risalah Islam Diturunkan

Al-Imam al-Qurthubi menukil penuturan Muqatil, bahwa kaum yang pertama kali meminta perlindungan kepada jin adalah kaum dari Yaman, kemudian kaum dari Bani Hanifah, sehingga tersebar perbuatan ini di kalangan Bangsa Arab<sup>56</sup>.” Keterangan ini termaktub dalam sejumlah kitab tafsir yang membahas QS. al-Jin [72]: 6.

Kemudian Muqatil berkata:

فلما جاء الإسلام، عادوا بالله وتركوهم

“Dan ketika Islam datang, manusia (baca: mereka yang memeluk agama Islam) berlindung kepada Allah dan meninggalkan para jin.”<sup>57</sup>

Artinya, ketika cahaya akidah dan syari’at Islam datang menerangi kejahilan umat manusia, mereka memeluk Din Islam sehingga meninggalkan perbuatan meminta perlindungan jin dan murni hanya berlindung kepada Rabb semesta alam, Allah SWT. Lantas, mengapa manusia di zaman ini bersedia merendahkan dirinya mengemis, meminta perlindungan dan bantuan kepada para jin? Padahal Islam dengan akidah dan syari’atnya yang suci dan sempurna telah menjelaskan hakikat perbuatan rendah ini kepada manusia. Dan menerangi kejahilan manusia, agar berlindung hanya kepada Allah. Maka perbuatan meminta perlindungan kepada jin, merupakan perbuatan menyerupai orang-orang musyrik di zaman jahiliyyah (*tasyabbuh bil kuffaar*), dan hal itupun dikecam Allah dan Rasul-Nya berdasarkan dalil hadits dari Imam Ahmad dan Imam Abu Dawud:

من تشبه بقوم فهو منهم

“Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan kaum tersebut.”<sup>58</sup>

Al-Hafizh Ibn Katsir pun menjelaskan:

ففيه دلالة على النهي الشديد والتهديد والوعيد، على التشبه بالكفار في أقوالهم وأفعالهم، ولباسهم وأعيادهم، وعباداتهم وغير ذلك من أمورهم التي لم تشرع لنا ولا تُقرر عليها.

“Di dalam hadits ini, terdapat larangan, ancaman dan peringatan keras terhadap sikap menyerupai orang-orang kafir dalam perkataan, perbuatan, pakaian (khas-pen), ritual, ibadah mereka, dan perkara-perkara lainnya yang tidak disyari’atkan bagi kita dan tak sejalan dengan kita.”<sup>59</sup>

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ

مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Allâh Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaithân, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.” (QS. al-Baqarah [2]: 257)

<sup>56</sup> Mereka adalah musyrikin pada masa jahiliyyah

<sup>57</sup> Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir Abu Ja’far ath-Thabari, *Jaami’ al-Bayaan fii Ta’wiil al-Qur’aan*, juz 23, hlm. 656. Pendapat Muqatil ini pun bisa dirujuk dalam kitab-kitab tafsir lainnya.

<sup>58</sup> Musnad Ahmad (2/92), Sunan Abi Dawud (no. 4031)

<sup>59</sup> Abu al-Fida’ Isma’il bin Umar bin Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur’aan al-’Azhiim*, juz I, hlm. 257.